BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi faktor utama dalam membangun serta meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa di jenjang sekolah dasar. Dalam usia sekolah dasar, perkembangan peserta didik dalam meniru apa yang terlihat dan terdengar berlangsung dengan sangat cepat. Dalam jenjang sekolah dasar pendidikan menjadi pondasi bagi siswa dalam pembentukan karakter serta pengembangan potensi dirinya (Supriyatna dkk., 2024). Pendidikan karakter memerlukan waktu yang tidak singkat, karena harus melalui keteladanan dan proses penyesuaian yang berkelanjutan. Penyesuaian tersebut mencakup perilaku baik, sikap amanah, semangat bekerja sama, sikap saling menghormati, serta penerapan budaya malu dan kemandirian (Yuwono dan Prastowo, 2022). Pendidikan karakter tidak sekedar proses pembelajaran biasa, melainkan merupakan sebuah mekanisme atau sistem yang bertujuan untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada warga sekolah guna membentuk kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab. Proses ini mencakup pengetahuan, kesadaran, dan perilaku, serta menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan hubungan harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu bermoral tinggi dan berintegrasi kuat (Fika dan Lu'luil Maknun, 2023).

Melalui pendidikan karakter, individu didorong untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti integritas moral, sikap etis, serta kemampuan berinteraksi sosial yang sehat dan harmonis. Jenis pendidikan ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan moral, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang berwibawa serta memiliki standar moral yang tinggi. Melalui sinergi tersebut, diharapkan tercipta individu yang bukan hanya pintar dalam hal intelektual, juga

dilengkapi dengan karakter yang kuat serta bermartabat pada kehidupan bermasyarakat (Badawi, 2019). Untuk membangun pendidikan karakter secara efektif dalam kehidupan setiap individu, lembaga pendidikan, terutama sekolah, secara konsisten mengembangkan budaya kebiasaan positif. Hal ini dilaksanakan dengan penyelenggaraan mata pelajaran seperti pembelajaran moral dan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kepribadian seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan yang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari (Aswat dkk., 2022).

Pemerintah melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menegaskan pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal. Tanpa pendidikan karakter, peserta didik lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kurangnya sopan santun, empati, dan munculnya kekerasan seperti *bullying*. Oleh karena itu, program pendidikan karakter dirancang melalui pembelajaran nilai dan memperkuatnya melalui berbagai upaya pengembangan diri, seperti pelaksanaan kegiatan rutin, pemberian contoh teladan, aktivitas yang terorganisir, serta pembiasaan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan agar para peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang senantiasa menghayati serta mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan setiap peserta didik mampu menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dalam diri mereka, seperti rasa empati, sikap toleran, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diajak untuk menyadari betapa pentingnya menunjukkan kebaikan kepada sesama, mengelola emosi secara bijaksana, serta menjauhi perilaku yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar membentuk sikap yang baik, serta juga menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Yuvita dan Nisaul, 2024). Penguatan karakter dalam ranah pendidikan menjadi hal yang sangat krusial guna mencegah timbulnya perilaku negatif yang tidak diinginkan. Sasaran utama dari pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berkepribadian mulia.

Dengan demikian, pendidikan berperan dalam menciptakan individu yang utuh, memiliki integritas, serta karakter yang kokoh, sehingga siap menjalani dinamika kehidupan sehari-hari dengan mental serta sikap positif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan tujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi tempat utama untuk membentuk sikap karakter pada siswa sebagai calon penerus bangsa. Pada dasarnya, pendidikan dan lingkungan sekolah yang ideal adalah suatu tempat yang mampu menyediakan rasa aman, nyaman, bahagia, serta ketenangan baik secara fisik maupun mental untuk semua siswa, terutama yang berada di jenjang pendidikan dasar, sekolah berperan sebagai fondasi awal yang sangat berpengaruh dalam mendukung kemajuan perkembangan anak. Dengan demikian, segala aktivitas dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah harus mampu memberikan motivasi dan dukungan yang kuat agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini mencakup pembentukan karakter yang baik serta pengembangan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa (Nopriyanti dkk., 2023).

Salah satu isu yang cukup memprihatinkan dalam dunia pendidikan adalah kasus *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja terhadap individu yang dianggap rentan, tindakan tersebut dilakukan untuk melukai korban baik melalui kekerasan fisik, verbal, maupun sosial. Perilaku seperti mencakup perilaku kekerasan, baik secara jasmani dan mental, perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu terhadap korban yang pasif untuk melawan (Diannita dkk., 2023). *Bullying* merupakan salah satu permasalahan serius yang banyak dijumpai di lingkungan sekolah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat sekolah menengah, tetapi juga kerap ditemukan di sekolah dasar. Korban *bullying* kerap mengalami berbagai dampak negatif, antara lain penurunan rasa percaya diri, prestasi akademik yang menurun, gangguan emosional, dan trauma berkepanjangan yang mempengaruhi kesehatan mental mereka. Masalah ini tidak hanya merugikan

individu yang terlibat, tetapi juga merusak suasana sekolah secara keseluruhan, sehingga kurang mendukung pembelajaran yang efektif (Penelitian dkk., 2021). Upaya pencegahan *bullying* di sekolah merupakan hal yang krusial dan harus segera dilakukan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* di sekolah adalah melalui pendidikan karakter (Sari dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Melati dkk. (2024) *Bullying* sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti latar belakang keluarga yang tidak kondusif, pengaruh media juga berperan signifikan, terutama konten televisi dan penggunaan *Smartphone* yang menampilkan kekerasan yang tidak layak untuk anak-anak, temperamen anak, harga diri dan ego yang tinggi, serta pengalaman menjadi korban *bullying*. Dengan demikian, kerjasama yang erat antara pihak orang tua dan guru menjadi hal yang sangat penting guna mengembangkan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai positif (Ramadhanti, 2020). Penyesuaian yang terjadi di rumah dapat mempengaruhi perilaku dan emosi anak yang seharusnya tidak ditunjukkan, karena hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan psikologisnya. Kondisi ini kemudian dapat terbawa ke lingkungan sekolah dan akhirnya berdampak negatif pada proses pembelajaran (Jumarnis dkk., 2023).

Masalah moral merupakan persoalan pokok yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, setiap saat dan dimanapun mereka berada. Salah satu manifestasi masalah moral tersebut adalah tindak kekerasan, seperti *bullying*, yang sering kita jumpai saat ini. Perilaku negatif ini mencerminkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan, yang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang mendukung. *Bullying* adalah perilaku kekerasan yang dilakukan secara berulang dari sesama teman sebaya terhadap orang yang dipandang lemah, dengan maksud memperoleh keuntungan atau kepuasan yang diinginkan pelaku. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah kini menjadi salah satu tantangan paling signifikan yang harus ditangani dalam dunia pendidikan. Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban dalam bentuk luka fisik dan tekanan emosional, tetapi juga berpengaruh negatif terhadap suasana pembelajaran secara keseluruhan. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif, menurunkan

motivasi belajar siswa, serta menghambat proses pembentukan karakter yang positif. Oleh sebab itu, pendekatan yang diterapkan harus bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada penanganan kasus *bullying* yang sudah terjadi, tetapi juga menekankan pentingnya langkah-langkah pencegahan agar tindakan *bullying* dapat diminimalisir (Nursehah dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Parumasan, didapatkan hasil pengamatan tentang sikap dan tingkah laku siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa mereka umumnya memperhatikan pembelajaran. Namun, saat guru meninggalkan kelas, siswa sering terlihat bermain, bersikap gaduh, bercanda secara berlebihan, serta keluar masuk kelas secara tidak teratur. Selama waktu istirahat, siswa kadang-kadang saling menarik jilbab temannya, serta saling memukul dan mendorong. Walaupun tindakan tersebut dimaksud sebagai candaan, hal ini dapat membuat siswa yang menjadi sasaran merasa tidak nyaman, marah, dan bahkan membalas perlakuan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang sering ditemui sehingga pendidikan karakter harus dikembangkan pada setiap jenjang pertumbuhan anak, terutama di sekolah. Ini merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembentukan nilai-nilai akhlak serta etika yang kuat, sekaligus berperan pada pengembangan karakter positif pada setiap orang, khususnya di sekolah. Disinilah pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan dan menerapkan pendidikan karakter pada siswa (Armini, 2024).

Penelitian ini sangat penting karena penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya efektif dalam menangani masalah *bullying*. Berbagai pengaruh meliputi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga, lingkungan sosial, serta pengaruh dari media massa menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus melibatkan seluruh elemen sekolah secara menyeluruh termasuk budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler (Sakila dkk., 2024). Penelitian ini dapat menggali lebih dalam mengenai peran pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan *bullying* di sekolah dasar. Selain itu, hasilnya diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan program pendidikan karakter yang efektif, yang tidak hanya mencegah terjadinya tindakan *bullying*, tetapi juga

menciptakan suasana sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan peserta didik secara optimal.

Meskipun telah banyak penelitian membahas pendidikan karakter dan upaya pencegahan *bullying* sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang sekolah menengah atau pada strategi pembelajaran di kelas tanpa mempertimbangkan secara komprehensif keterlibatan semua pihak di sekolah dasar. Selain itu juga penelitian terdahulu cenderung membahas hubungan pendidikan karakter dengan perilaku siswa secara umum, tetapi belum spesifik mengkaji bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dengan budaya sekolah sebagai strategi pencegahan *bullying* di sekolah dasar.

Dengan diterapkannya pendidikan karakter secara konsisten, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku positif dan menjauhi tindakan negatif seperti *bullying*. Kondisi suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman pun dapat tercipta, sehingga pelaksanaan pendidikan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul **“Peran Pendidikan Karakter dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar”**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitiannya yakni sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana strategi guru dalam mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter di sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimanakah peran pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk dan faktor perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di sekolah dasar
- 1.3.2 Mengetahui strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar
- 1.3.3 Mengetahui peran pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dalam pemahaman mengenai peran pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, hal tersebut juga mampu meningkatkan semangat dan motivasi para pendidik untuk secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh siswa, dan memberikan gambaran untuk membuat instrumen penilaian pendidikan karakter.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai karakter yang telah dirancang dan diterapkan oleh pihak sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong terciptanya kebiasaan bertindak, bersikap, dan berbicara yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan. Diharapkan upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah dapat berjalan lebih efektif.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan atau referensi yang berguna.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan untuk mengembangkan kajian-kajian lebih lanjut terutama bagi mereka yang ingin mengeksplorasi permasalahan serupa dan peneliti selanjutnya dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan agar pembahasan terfokus dan selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan. Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama yaitu:

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah dasar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai pihak yang memberikan kebijakan serta arahan terkait penerapan pendidikan karakter, guru sebagai narasumber untuk memperoleh informasi terkait strategi dan pendekatan pendidikan karakter yang digunakan, sedangkan siswa menjadi objek pengamatan dalam mengidentifikasi perilaku yang berkaitan dengan *bullying* maupun nilai-nilai karakter.

Lokasi dalam penelitian ini berada di SDN Parumasan yang beralamat di Jl. Kantawijaya No.64, Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Peneliti menetapkan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena terdapat beberapa peristiwa yang terjadi baik selama proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Kejadian tersebut akan menjadi dasar melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2025. Penentuan waktu ini mempertimbangkan kesesuaian dengan kalender akademik sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Fokus penelitian adalah peran pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar. Fokus ini yaitu identifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, strategi guru dalam penanganannya, serta pendekatan pendidikan karakter yang diimplementasikan untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa.